

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Peneliti mengambil tempat penelitian di Puskesmas yang memiliki fasilitas rawat inap di Kota Yogyakarta. Puskesmas yang memiliki fasilitas tersebut hanya 3 puskesmas yaitu Puskesmas Mergangsan, Puskesmas Jetis dan Puskesmas Tegalrejo. Puskesmas tersebut beroperasi selama 24 jam dan masing-masing puskesmas memiliki perawat sebanyak 5, 6, dan 9 jadi total perawat yang diteliti ada 20 dengan rata-rata tingkat pendidikan D III keperawatan.

Puskesmas Mergangsan bertempat di daerah perkotaan bersebelahan dengan kantor samsat setempat. Terdapat beberapa ruang rawat inap, ruang IGD, ruang rawat jalan, ruang tindakan dan ruang poli anak. Hampir setiap hari puskesmas tersebut kedatangan pasien untuk berobat atau mengurus surat rujukan ke RS terdekat. Untuk pelayanan pendaftaran pasien berobat dibuka mulai jam 08:00 – 14:00. Untuk akses jalan besar bisa dilalui roda 4 dengan jalan sedikit bergelombang karena jalan terbuat dari beton bukan aspal. Untuk bangunan puskesmas tersebut bangunan permanen yang dibuat dari beton dan semen. Terdapat armada ambulance untuk melakukan rujukan atau melakukan puskesmas keliling.

Puskesmas Jetis bertempat di perbatasan kota Yogyakarta dengan magelang yang memiliki akses jalan cukup lebar. Disamping Puskesmas

terdapat kantor polisi dan pertokoan elektronik. Fasilitas yang dimiliki puskesmas tersebut hampir sama dengan puskesmas mergangsan hanya saja lebih lengkap dan lebih luas area puskesmasnya. Jam pelayanan berobat sama 08:00 - 14:00 beroperasi selama 24 jam. Terdapat ambulance yang fungsinya sama dengan puskesmas mergangsan.

Puskesmas Tegalrejo ber tempat di samping dengan kantor kecamatan setempat dan dekat dengan akses jalan besar. Fasilitas yang dimiliki sama dengan puskesmas mergangsan hanya saja jam pendaftaran pelayanan di berlakukaan 2 shif pagi 08:00-11:00 dan siang 14:00-16:00 di batasi 40 pasien pershifnya. Untuk bangunan semi permanen karena masih terdapat bangunan atau ruang yang terbuat dari kayu. Sebagian besar bangunan puskesmas Tegal rejo terbuat dari kayu.

2. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden Puskesmas Kota Yogyakarta yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Karakteristik Responden Puskemas Rawat Inap di Kota Yogyakarta, Mei 2018 (n=20)

Jenis Kelamin		
Kategori	Frekuensi	Prosentase
Perempuan	15	75.0
Laki-Laki	5	25.0
Total	20	100.0
Usia		
Kategori	Frekuensi	Prosentase
20-35 Tahun	13	65.0
36-50 Tahun	4	20.0
51-65 Tahun	3	15.0
Total	20	100.0
Masa Kerja		

Kategori	Frekuensi	Prosentase
< 5 Tahun	9	45.0
> 5 Tahun	11	55.0
Total	20	100.0

Tingkat Pendidikan		
Kategori	Frekuensi	Prosentase
DIII	17	85.0
S1	3	15.0
Total	20	100.0

Tempat Bekerja		
Kategori	Frekuensi	Prosentase
Mergangsan	5	25.0
Jetis	6	30.0
Tegal Rejo	9	45.0
Total	20	100.0

Sumber : data primer 2018

Berdasarkan tabel 3.1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin perawat Puskesmas Kota Yogyakarta, sebagian besar adalah responden termasuk dalam kategori perempuan yaitu sebanyak 15 responden (75,0%). Karakteristik responden berdasarkan umur perawat Puskesmas Kota Yogyakarta, sebagian besar adalah responden termasuk dalam kategori 20-35 tahun yaitu sebanyak 13 responden (65,0%). karakteristik responden berdasarkan masa kerja perawat Puskesmas Kota Yogyakarta, sebagian besar adalah responden termasuk dalam kategori > 5 tahun yaitu sebanyak 11 responden (55,0%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan perawat puskesmas Kota Yogyakarta, sebagian besar adalah responden termasuk dalam kategori DIII yaitu sebanyak 17 responden (85,0%). Karakteristik responden berdasarkan tempat bekerja perawat puskesmas Kota

Yogyakarta, sebagian besar adalah responden termasuk dalam kategori DIII yaitu sebanyak 17 responden (85,0%).

3. Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden Perawat Puskesmas Kota Yogyakarta, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2 Analisis Univariat Karakteristik Perawat Puskesmas Rawat Inap Kota Yogyakarta, Mei 2018 (n=20)

Perilaku Penggunaan APD		
Kategori	Frekuensi	Prosentase
Baik	12	60 %
Kurang Baik	8	40 %
Total	20	100 %
Pengetahuan		
Kategori	Frekuensi	Prosentase
Baik	11	55%
Kurang Baik	9	45%
Total	20	100%
Sikap		
Kategori	Frekuensi	Prosentase
Baik	11	55%
Kurang Baik	9	45%
Total	20	100%
Ketersediaan Alat		
Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tersedia	11	55%
Tidak Tersedia	9	45%
Total	20	100%
Pengawasan		
Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tersedia	12	60%
Tidak Tersedia	8	40%
Total	20	100%
SOP		
Kategori	Frekuensi	Prosentase
Ada	11	55%
Tidak Ada	9	45%
Total	20	100%
Rekan Perawat		

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Baik	11	55%
Kurang Baik	9	45%
Total	20	100%

Sumber : data primer 2018

Berdasarkan tabel 3.2 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan Perilaku Penggunaan APD Perawat Puskesmas Kota Yogyakarta, sebagian besar adalah responden adalah termasuk kategori baik yaitu sebanyak 12 responden (60,0%). Karakteristik responden berdasarkan Pengetahuan Perawat Puskesmas Kota Yogyakarta, sebagian besar adalah responden adalah termasuk kategori baik yaitu sebanyak 11 responden (55,0%). Karakteristik responden berdasarkan Sikap Perawat Puskesmas Kota Yogyakarta, sebagian besar adalah responden adalah termasuk kategori baik yaitu sebanyak 11 responden (55,0%). Karakteristik responden berdasarkan Ketersediaan Alat Perawat Puskesmas Kota Yogyakarta, sebagian besar adalah responden adalah termasuk kategori tersedia yaitu sebanyak 11 responden (55,0%). Karakteristik responden berdasarkan Pengawasan Perawat Puskesmas Kota Yogyakarta, sebagian besar adalah responden adalah termasuk kategori tersedia yaitu sebanyak 12 responden (60,0%). Karakteristik responden berdasarkan SOP Perawat Puskesmas Kota Yogyakarta, sebagian besar adalah responden adalah termasuk kategori ada yaitu sebanyak 11 responden (55,0%). Karakteristik responden berdasarkan Rekan Perawat Perawat

Puskesmas Kota Yogyakarta, sebagian besar adalah responden adalah termasuk kategori baik yaitu sebanyak 11 responden (55,0%). (data primer 2018)

4. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan Perawat Terhadap Perilaku Penggunaan APD Perawat Puskesmas Kota Yogyakarta

Analisis bivariat pada tahap ini diteliti “Hubungan Pengetahuan Perawat Terhadap Perilaku Penggunaan APD Perawat Puskesmas Kota Yogyakarta” dengan menggunakan uji *Chi-Square*, dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 3.3 Analisis Hubungan Pengetahuan Perawat Terhadap Perilaku Penggunaan APD Perawat Puskesmas Rawat Inap di Kota Yogyakarta, Mei 2018 (n=20)

Pengetahuan	Perilaku Penggunaan APD						Signifikansi	p-value
	Baik		Kurang Baik		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Baik	10	50,0	1	5,0	11	55,0	0,572	0,002
Kurang Baik	2	10,0	7	35,0	9	45,0		
Total	12	60,0	8	40,0	20	100,0		

Sumber: Data Primer 2018

Tabel 3.3 menyatakan bahwa ada pengaruh hubungan perawat terhadap perilaku penggunaan APD perawat Puskesmas Kota Yogyakarta, dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukkan ($p = 0,002 < 0,05$).

b. Hubungan Sikap Perawat Terhadap Perilaku Penggunaan APD Perawat Puskesmas Kota Yogyakarta

Analisis bivariat pada tahap ini diteliti “Hubungan Sikap Perawat Terhadap Perilaku Penggunaan APD Perawat Puskesmas Kota Yogyakarta” dengan menggunakan uji *Chi-Square*, dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 3.4 Analisis Hubungan Sikap Perawat Terhadap Perilaku Penggunaan APD Perawat Puskesmas Rawat Inap di Kota Yogyakarta, Mei 2018 (n=20)

Sikap	Perilaku Penggunaan APD						Signifikansi	p-value
	Baik		Kurang Baik		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Baik	11	55,0	0	0,0	11	55,0	0,670	0,000
Kurang Baik	1	5,0	8	40,0	9	45,0		
Total	12	60,0	8	40,0	20	100,0		

Sumber: Data Primer 2018

Tabel 3.4 menyatakan bahwa ada hubungan sikap perawat terhadap perilaku penggunaan APD perawat Puskesmas Kota Yogyakarta, dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukkan ($p = 0,000 < 0,05$).

c. Hubungan Ketersedian Alat Perawat Terhadap Perilaku Penggunaan APD Perawat Puskesmas Kota Yogyakarta

Analisis bivariat pada tahap ini diteliti “Pengaruh Ketersedian Alat Perawat Terhadap Perilaku Penggunaan APD Perawat Puskesmas Kota Yogyakarta” dengan menggunakan uji *Chi-Square*, dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 3.5 Analisis Hubungan Ketersediaan Alat Perawat Terhadap Perilaku Penggunaan APD Perawat Puskesmas Rawat Inap di Kota Yogyakarta, Mei 2018 (n=20)

Ketersediaan Alat	Perilaku Penggunaan APD						Signifikansi	p-value
	Baik		Kurang Baik		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Tersedia	11	55,0	0	0,0	11	55,0	0,670	0,000
Tidak Tersedia	1	5,0	8	40,0	9	45,0		
Total	12	60,0	8	40,0	20	100,0		

Sumber: Data Primer 2018

Tabel 3.5 menyatakan bahwa ada hubungan ketersediaan alat perawat terhadap perilaku penggunaan APD perawat Puskesmas Kota Yogyakarta, dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukkan ($p = 0,000 < 0,05$).

d. Hubungan Pengawasan Perawat Terhadap Perilaku Penggunaan APD Perawat Puskesmas Kota Yogyakarta

Analisis bivariat pada tahap ini diteliti “Hubungan Pengawasan Perawat Terhadap Perilaku Penggunaan APD Perawat Puskesmas Kota Yogyakarta” dengan menggunakan uji *Chi-Square*, dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 3.6 Analisis Hubungan Pengawasan Perawat Terhadap Perilaku Penggunaan APD Perawat Puskesmas Rawat Inap di Kota Yogyakarta, Mei 2018 (n=20)

Pengawasan	Perilaku Penggunaan APD						Signifikansi	p-value
	Baik		Kurang Baik		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Tersedia	10	50,0	1	5,0	11	55,0	0,504	0,009
Tidak Tersedia	2	10,0	7	35,0	9	45,0		
Total	12	60,0	8	40,0	20	100,0		

Sumber: Data Primer 2018

Tabel 3.6 menyatakan bahwa ada pengaruh pengawasan perawat terhadap perilaku penggunaan APD perawat Puskesmas Kota Yogyakarta, dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukkan ($p = 0,009 < 0,05$).

e. Hubungan SOP Perawat Terhadap Perilaku Penggunaan APD Perawat Puskesmas Kota Yogyakarta

Analisis bivariat pada tahap ini diteliti “Hubungan SOP Perawat Terhadap Perilaku Penggunaan APD Perawat Puskesmas Kota Yogyakarta” dengan menggunakan uji *Chi-Square*, dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 3.7 Analisis Hubungan SOP Perawat Terhadap Perilaku Penggunaan APD Perawat Puskesmas Rawat Inap di Kota Yogyakarta, Mei 2018 (n=20)

SOP	Perilaku Penggunaan APD						Signifikansi	p-value
	Baik		Kurang Baik		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Ada	10	50,0	1	5,0	11	55,0	0,572	0,002
Tidak Ada	2	10,0	7	35,0	9	45,0		
Total	12	60,0	8	40,0	20	100,0		

Sumber: Data Primer 2018

Tabel 3.7 menyatakan bahwa ada hubungan SOP perawat terhadap perilaku penggunaan APD perawat Puskesmas Kota Yogyakarta, dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukkan ($p = 0,009 < 0,05$).

f. Hubungan Rekan Perawat Terhadap Perilaku Penggunaan APD Perawat Puskesmas Kota Yogyakarta

Analisis bivariat pada tahap ini diteliti “Hubungan Rekan Perawat Terhadap Perilaku Penggunaan APD Perawat Puskesmas Kota Yogyakarta” dengan menggunakan uji *Chi-Square*, dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 3.8 Analisis Hubungan Rekan Perawat Terhadap Perilaku Penggunaan APD Perawat Puskesmas Rawat Inap di Kota Yogyakarta, Mei 2018 (n=20)

Rekan Perawat	Perilaku Penggunaan APD						Signifikansi	p-value
	Baik		Kurang Baik		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Baik	11	55,0	0	0,0	11	55,0	0,670	0,000
Kurang Baik	1	5,0	8	40,0	9	45,0		
Total	12	60,0	8	40,0	20	100,0		

Sumber: Data Primer 2018

Tabel 3.8 menyatakan bahwa ada hubungan rekan perawat terhadap perilaku penggunaan APD perawat Puskesmas Kota Yogyakarta, dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukkan ($p = 0,000 < 0,05$).

B. Pembahasan

1. Hubungan Pengetahuan Perawat Terhadap Perilaku Penggunaan APD Perawat Puskesmas Kota Yogyakarta

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan perawat terhadap perilaku penggunaan APD perawat Puskesmas Kota

Yogyakarta, dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukkan ($p = 0,002 < 0,05$).

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kota Yogyakarta didapatkan bahwa perawat mempunyai pengetahuan yang baik hal ini didukung dengan pendidikan perawat sebagian besar adalah DIII dan masa kerja diatas dari 5 tahun. Hal ini yang membuat ada pengaruh antara pengetahuan perawat dengan perilaku perawat dalam menggunakan APD. Pengetahuan yang baik didapatkan dari pengalaman yang telah didapatkan dari pelatihan dan praktik langsung dilapangan hal ini yang mengakibatkan perawat mantap dalam pekerjaannya (Harwasi, 2008).

Pengetahuan merupakan hasil dari pengamatan dan pengalaman individu terhadap suatu hal baru yang dapat berguna bagi individu tersebut. Pengetahuan juga dapat dikatakan sebagai proses tahu dari suatu hal baru yang dapat bermanfaat bagi dirinya. Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam pengetahuan. Notoatmodjo (2010) membagi pengetahuan menjadi beberapa tingkatan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tahu sebagai individu sebatas memperoleh informasi yang nantinya diingat kembali.

Pengetahuan tenaga kerja terhadap apa yang diberikan perusahaan supaya tenaga kerja terjamin keselamatan dan kesehatan kerjanya. Persepsi K3 meliputi bahaya di tempat kerja, terdapat lima faktor bahaya K3 di tempat kerja, yaitu: faktor biologi, faktor kimia, faktor fisik, faktor ergonomi, dan faktor psikologis. Hal ini dapat menimbulkan risiko

kecelakaan kerja oleh karena itu aspek keselamatan perlu diupayakan agar pekerja dapat bekerja secara aman, nyaman, dan selamat (Kerinci, Lubis dan Lubis, 2015).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizka Kharisma putri 2016 menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan terhadap kepatuhan pemakaian APD Semakin tinggi pengetahuan petugas mengenai APD, maka semakin tinggi kepatuhan petugas terhadap penggunaan APD di unit hemodialisis RS PKU Muhammadiyah Gamping ($p=0,013$) menggunakan Spearman correlation.

2. Hubungan Sikap Perawat Terhadap Perilaku Penggunaan APD Perawat Puskesmas Kota Yogyakarta

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan sikap perawat terhadap perilaku penggunaan APD perawat Puskesmas Kota Yogyakarta, dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukkan ($p = 0,000 < 0,05$).

Sikap perawat yang cenderung seimbang sikap positif dan negatif akan berpengaruh pada perilaku patuh dalam penggunaan APD. Hal ini di pengaruhi oleh perasaan perawat dalam menanggapi sesuatu hal. Sehingga terbentuk suatu sikap untuk menggunakan APD (Anajarani dan Paskarani, 2014).

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulasi atau obyek. Manifestasi dari sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Dalam sehari-hari pengertian sikap adalah reaksi yang bersifat

emosional terhadap stimulus sosial. Dari pengertian ini dapat digaris bawahi bahwa selama perilaku itu masih tertutup, maka dinamakan sikap, sedangkan apabila sudah terbuka itulah perilaku yang sebenarnya yang ditunjukkan seseorang (Tarwaka, 2008).

Menurut Azwar (1995) dalam Heri (2009) sikap memiliki 3 komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu kognitif yang bersisi kepercayaan yang berhubungan dengan persepsi individu terhadap objek, afektif yang menunjukkan komponen emosional subjektif individu terhadap suatu objek baik bersifat positif maupun negatif, dan konatif merupakan predisposisi atau kecenderungan bertindak terhadap objek sikap yang dihadapi. Sehingga membuat faktor sikap menjadi faktor yang paling berhubungan dengan perilaku penggunaan APD selain faktor rekan perawat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmi 2013 diperoleh bahwa ada hubungan antara sikap tentang alat pelindung diri dengan kepatuhan dalam penggunaan alat pelindung dengan nilai p value $(0,000) < \alpha (0,05)$.

Glendon dan Eugene mengemukakan bahwa beberapa individu akan menerima bahaya sebagai risiko dan berusaha menghindarinya, beberapa individu lain akan mengakui risiko tersebut tetapi mempersepsikannya sebagai tantangan. Persepsi inilah yang dapat mengakibatkan tindakan-tindakan tidak aman dalam menghadapi bahaya dan meningkatkan

kemungkinan seseorang mendapat kecelakaan (Vesta, Lubis dan Sinaga, 2012).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Apriliani Siburian (2012) menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku dalam pemakaian APD. Semakin baik sikap karyawan maka semakin baik perilaku dalam pemakaian APD.

3. Hubungan Ketersediaan Alat Perawat Terhadap Perilaku Penggunaan APD Perawat Puskesmas Kota Yogyakarta

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan ketersediaan alat perawat terhadap perilaku penggunaan APD perawat Puskesmas Kota Yogyakarta, dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukan ($p = 0,000 < 0,05$).

Dari hasil penelitian yang didapatkan di Puskesmas Kota Yogyakarta bahwa ada hubungan antara ketersediaan alat dengan perilaku penggunaan APD perawat. Semakin lengkap APD yang ada di tempat kerja maka semakin baik perilaku karyawan dalam menggunakan APD. APD yang lengkap semakin diwajibkan karyawan dalam menggunakan APD karena perusahaan akan menerapkan sanksi jika APD setiap karyawan tidak lengkap agar karyawan terhindar dari kecelakaan dan kesalahan yang nanti akan merugikan perusahaan (Salawati, 2009).

Sarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan

dengan organisasi kerja (Moenir 1992 dalam Dona). Ketersediaan APD dirumah sakit seperti masker, *handscoon*, baju pelindung, kacamata pelindung. Ketersediaan APD tersebut dapat mempengaruhi penggunaan APD secara signifikan (Arina, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arta 2014 diperoleh bahwa kelengkapan APD yang tersedia mempengaruhi perilaku penggunaan APD pada perawat. Ketersediaan alat sangat berpengaruh dalam penggunaan APD. Dalam penelitian Agung pada tahun 2016 diperoleh bahwa terdapat pengaruh faktor ketersediaan alat dan kepatuhan perawat terhadap penggunaan APD dengan nilai $p < 0,05$ ($p = 0,003$) dan $OR = 6,67$.

4. Hubungan Pengawasan Perawat Terhadap Perilaku Penggunaan APD Perawat Puskesmas Kota Yogyakarta

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan pengawasan perawat terhadap perilaku penggunaan APD perawat Puskesmas Kota Yogyakarta, dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukkan ($p = 0,009 < 0,05$).

Dari hasil penelitian yang didapatkan di Puskesmas Kota Yogyakarta bahwa ada hubungan antara pengawasan terhadap perilaku penggunaan APD perawat. Hal ini disebabkan agar perawat tertib dan disiplin dalam pemakaian APD, rumah sakit atau perusahaan lebih terlihat tertib dan sesuai dengan peraturan yang sudah ditentukan oleh rumah sakit atau perusahaan. Sehingga

jika ada perawat yang melanggar akan diberi teguran agar memakai APD dan tidak melanggar peraturan yang sudah dibuat (Ruhyandai, 2008).

Dalam pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja di rumah sakit diperlukan pengawasan yang dilakukan oleh menteri kesehatan, dinas kesehatan dan dinas kesehatan kabupaten kota sesuai dengan fungsinya masing-masing. Pengawasan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan petugas untuk melakukan pekerjaan yang baik dan benar. Dengan dilakukannya pengawasan dapat memberikan dampak terkait kualitas pelayanan kesehatan yang akan diberikan oleh tenaga kesehatan kepada pasien (Siburian, 2012).

Dalam penerapan penggunaan APD dirumah sakit perlu dilakukan pengawasan yang tepat yang sesuai dengan SOP yang ada dirumah sakit (Arina,2015).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung 2016 diperoleh bahwa Adanya pengaruh faktor pengawasan terhadap kepatuhan penggunaan APD pada perawat dengan nilai $p = 0,02$ ($p < 0,05$) dan OR = 4,40.

5. Hubungan SOP Perawat Terhadap Perilaku Penggunaan APD Perawat Puskesmas Kota Yogyakarta

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan SOP perawat terhadap perilaku penggunaan APD perawat Puskesmas Kota Yogyakarta, dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukan ($p = 0,009 < 0,05$).

Dari hasil penelitian yang didapatkan di Puskesmas Kota Yogyakarta bahwa ada hubungan antara SOP perawat dengan perilaku penggunaan APD. SOP merupakan tata cara atau tahapan yang dibakukan dan yang harus dilalui untuk menyelesaikan suatu proses kerja tertentu (Simamora, 2012). Penyusunan prosedur tetap atau SOP yang mengatur tentang APD di rumah sakit akan mengurangi resiko seorang perawat tertular penyakit sehingga keselamatan kerja perawat akan lebih terjamin dan pemberian asuhan keperawatan akan lebih bermutu karena dilakukan sesuai SOP yang ada (Chrysmadani, 2011).

Menurut depkes RI 2002 dalam saburan 2012, Standart operating procedure (SOP) adalah suatu instruksi atau pedoman yang dirancang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan rutin. Standart operating procedure harus dimiliki oleh rumah sakit, hal ini untuk mengatur dan mengontrol hal-hal yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan di rumah sakit atau pelayanan kesehatan lainnya salah satunya penggunaan APD (Saburan, 2012).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulita, dkk 2014 diperoleh bahwa terdapat hubungan sosialisasi SOP dengan perilaku perawat dalam penggunaan APD (*Handsocon, Masker, Gown*) dengan *p value* 0,000. Hal ini menunjukkan perlunya SOP untuk meningkatkan kepatuhan penggunaan APD pada perawat.

6. Hubungan Rekan Perawat Terhadap Perilaku Penggunaan APD Perawat Puskesmas Kota Yogyakarta

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan ketersediaan alat perawat terhadap perilaku penggunaan APD perawat Puskesmas Kota Yogyakarta, dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukkan ($p = 0,000 < 0,05$).

Dari hasil penelitian yang didapatkan di Puskesmas Kota Yogyakarta bahwa ada hubungan antara rekan perawat terhadap perilaku pemakaian APD perawat. Rekan satu profesi dapat mempengaruhi psikologi seseorang dalam menggambarkan sesuatu. Sehingga secara tidak langsung rekan 1 profesi dapat mempengaruhi penggunaan APD pada seseorang untuk menghindari resiko infeksi (Siburian, 2012).

Rekan perawat atau rekan kerja adalah orang yang mempunyai satu profesi dalam suatu perusahaan atau pekerjaan. Rekan kerja mempunyai peran yang sama maupun berbeda sesuai jabatan yang diterimanya. Rekan kerja lebih cenderung membantu dalam menyelesaikan kerjaan sehingga akan lebih ringan. Rekan kerja akan mempengaruhi sikap dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Apabila ada salah satu perawat tidak menggunakan APD sesuai SOP maka akan mempengaruhi perawat yang lain (Marlina, 2010).

Rekan perawat dapat mempengaruhi sikap dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Apabila ada salah satu perawat tidak menggunakan APD sesuai SOP maka akan membuat perawat yang lain terpengaruh. Hal ini disebabkan rekan perawat memiliki peran dan fungsi yang sama sehingga

segala sesuatu yang dilakukan oleh rekan perawat dapat berpengaruh kepada perawat yang lain di karenakan kesamaan tersebut (Dona, 2013)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjari dan Paskarani 2014 tedapat pengaruh yang signifikan antara menegur rekan kerja terhadap kepatuhan penggunaan APD dengan nilai *fisher exact* yaitu 0,029 ($p\text{-value} < 0,05$). Perilaku menegur digunakan untuk mengingatkan rekan kerja untuk melindungi diri dengan cara menggunakan APD.

C. Kekuatan dan kelemahan

1. Kekuatan Penelitian

- a. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan APD pada perawat dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran perawat dalam mengenakan APD di Puskesmas rawat inap di Kota Yogyakarta
- b. Dapat mengetahui gambaran perilaku penggunaan APD pada perawat puskesmas kota Yogyakarta
- c. Hasil penelitian dapat digunakan untuk bahan referensi dalam melakukan penelitian terkait APD di Puskesmas.

2. Kelemahan penelitian

- a. Jumlah responden sedikit
- b. Nilai uji validitas koisioner rendah